

All Things Work Together For Good - I *Segala Sesuatu Bekerja Sama Untuk Kebaikan - I*

Romans 8:28-30

January 13, 2008

“And we know that God causes all things to work together for good to those who love God, to those who are called according to His purpose.²⁹ For those whom He foreknew, He also predestined to become conformed to the image of His Son, so that He would be the firstborn among many brethren;³⁰ and these whom He predestined, He also called; and these whom He called, He also justified; and these whom He justified, He also glorified.

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. 29 Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara. 30 Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya, Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Tonight we come to one of the most extensive and most loved promises in all the Bible, Romans 8:28, "And we know that God causes all things to work together for good to those who love God, to those who are called according to His purpose."

Malam ini kita mulai melihat janji Allah yang paling luas dan yang paling disayang di seluruh Alkitab, yaitu Roma 8:28, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Perhaps more than any other promise in the Bible this verse has helped people trust God through experiences that seemed utterly pointless and painful and evil. People have held fast to the "all things" and believed the word of God – this too, this terrible thing, this seemingly pointless thing, will turn out for my good.

Mungkin lebih dari semua janji-janji lain di Kitab Suci, ayat ini telah menolong orang-orang yang percaya Allah bertekun dalam pengalaman-pengalaman yang kelihatannya sangat menyakitkan, jahat dan tanpa maksud. Orang-orang telah memegang dan menyandarkan diri kepada ungkapan “segala sesuatu” dan percaya firman Allah bahwa pengalaman pahit ini yang kelihatannya tidak berguna, pada akhirnya juga mendatangkan kebaikan bagi kita.

When things don't go the way they should, God always makes them turn for good. Christians believe that, sooner or later, the sorrows and pains and disappointments and losses will work together for good.

Pada saat kelihatannya keadaannya buruk, Allah selalu akan merubahkan akibatnya untuk kebaikan. Orang-orang Kristen percaya, bahwa lama kelamaan,

duka cita dan kesakitan dan kekecewaan dan kehilangan akan bekerja sama untuk kebaikan.

When the bible says, "all things work together for good," it does not mean, they work that way on their own, or by some power of fate. It means that God makes all things work together for good.

Ketika firman Allah mengatakan, 'segala sesuatu mendatangkan kebaikan', ini bukan berarti bahwa mereka bekerja sama dengan sendirinya, atau dengan suatu tenaga iman. Ini berarti Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.

So God is the one working and what He is bringing about is good, and what He is bringing good out of is "all things." Paul is not saying all things are good. He is saying all things are turned by God for good.

Jadi Allah yang mengerjakan semuanya dan hasil pekerjaan-Nya adalah baik dan Ia menghasilkan kebaikan itu dari segala sesuatu. Paulus tidak mengatakan bahwa segala sesuatu itu adalah baik. Dia mengatakan bahwa segala sesuatu dirubah Allah untuk kebaikan.

Next week we will discuss the following: How do all things work for good? Is it for good now or for good later? What kind of good does it mean? That's next week.

Minggu depan kita akan membicarakan bagaimana segala sesuatu itu akan mendatangkan kebaikan? Apakah maksudnya kebaikan sekarang atau kebaikan di masa depan? Dan kebaikan seperti apa yang dimaksud disini? Nah itulah yang kita akan bicarakan minggu depan.

But today let us focus not on the promise itself, but what it is that makes a person a beneficiary of the promise. Tonight we will ask: How can I know the promise is for me? Because this promise is not for every person!

Namun hari ini marilah kita fokuskan bukan kepada janji Allah itu sendiri, namun apakah yang menyebabkan seseorang dapat mengatakan dia telah menjadi ahli waris janji tersebut. Malam ini marilah kita menyelidiki, bagaimana kita dapat meyakini janji itu adalah untuk kita. Karena janji ini tidak berlaku untuk semua orang.

So the first thing we need to see tonight is that all things don't work together for good for everybody. The promise that God will turn all things for good is not true in everybody's case. There are two things that need to be true for this promise to apply to you.

Jadi hal pertama yang perlu kita pahami malam ini adalah bahwa segala sesuatu tidak mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Janji Allah bahwa segala sesuatu akan dirubah menjadi kebaikan tidak benar bagi keadaan semua orang. Ada dua hal yang perlu menjadi kebenaran bagi anda supaya janji ini berlaku bagi anda.

One is that you love God, and the other is that you are called according to his purpose. "And we know that God causes all things to work together for good (1) to those who love God, (2) to those who are called according to His purpose."

Nomor satu adalah bahwa anda mengasihi Allah dan yang kedua adalah bahwa anda telah terpenggil sesuai dengan rencana-Nya. Roma 8:28, "bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah."

Paul says, in effect, if you don't love God, you can't claim this promise. If you are not called according to his purpose, you can't claim this promise. Or to put it another way, for the person who does not love God and is not called according to his purpose, final optimism is foolish and out of place.

Yang Paulus mengatakan adalah jika anda tidak mengasihi Allah, janji ini bukan untuk anda. dan jika anda tidak terpenggil sesuai dengan rencana Allah, janji ini juga bukan untuk anda. Dengan kata lain, jika anda bersandar dan berharap kepada ayat ini dan anda tidak mengasihi Allah atau terpenggil sesuai dengan rencana-Nya, itu semua bodoh dan percumah.

Pessimism is exactly the right state of mind for one who does not love God and is not called according to his purpose. Things are not going to work for his good, but for his harm.

Seseorang perlu melihat keadaannya dengan pesimisme jika dia tidak mengasihi Allah dan belum terpenggil sesuai dengan rencana-Nya, karena segala sesuatu tidak akan mendatangkan kebaikan, malah semua itu akan mendatangkan kerugian.

Romans 2:5 describes the way this person's deeds will affect his future: "Because of your hard and impenitent heart you are storing up wrath for yourself on the day of wrath when God's righteous judgment will be revealed."

Roma 2:5 menggambarkan bagaimana tindakan-tindakan orang seperti itu akan mempengaruhi masa depannya, "Oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan."

In other words, the experiences this person walks through each day don't turn for good; they turn for wrath. The pleasant things that he experiences but does not thank God for, will condemn him someday. And the painful things that he walks through, without trusting God's help, will store up wrath for the last day.

Dengan kata lain, semua pengalaman setiap hari bukannya mendatangkan kebaikan, malah mendatangkan murka dan hukuman. Pengalaman baik yang dialaminya tanpa berterimakasih kepada Allah, akan menghukum dia pada suatu waktu. Dan pengalaman buruk yang dia alami tanpa pertolongan Tuhan, juga akan menimbulkan murka pada hari akhir.

He may look poor; or he may look prosperous in this world. But if he does not love God and is not called according to God's purpose, all his experiences are not leading to good, but to eternal misery.

Dari luar di dunia ini dia mungkin kelihatannya miskin, atau mungkin kelihatannya makmur. Akan tetapi jika dia tidak mengasihi Allah dan tidak

terpanggil sesuai dengan rencana Allah, semua pengalamannya bukan menuju kepada kebaikan, melainkan kepada kesengsaraan kekal.

That is not the way we want to be. We want to hear this promise as ours. We want to know that all things are working together for our good, not for our condemnation. So what must be true of us?

Bukan inilah yang harus menjadi keinginan kita. Janji itu perlu menjadi milik kita. Kita ingin supaya segala sesuatu bekerja mendatangkan kebaikan bagi kita, bukan untuk penghukuman. Jadi apakah yang harus menjadi sifat kita?

First, Paul says that we must be people who love God. This is the first thing in the verse 28: "We know that *for those who love God* all things work together for good." What does he mean by loving God?

Pertama Paulus mengatakan kita harus menjadi orang yang mengasihi Allah. Inilah yang diutamakan di ayat 28, "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia." Apakah maksudnya mengasihi Allah?

He does *not* mean that you go in and out of loving God, like if you have a bad experience when you are loving God it turns for your good, and if you have a bad experience when you are not loving God it remains bad.

Ini tidak berarti kita dapat mengasihi Allah kadangkala, sepertinya kalau pengalaman kita buruk selagi kita mengasihi Allah itu akan mendatangkan kebaikan dan jika pengalaman kita buruk pada saat kita tidak mengasihi Allah itu akan tetap buruk.

We know he doesn't mean that, because he clarifies "those who love God" with the description at the end of the verse: "those who are called according to [God's] purpose."

Kita tahu itu bukan maksudnya, karena dia menjelaskan lebih lanjut tentang mereka yang mengasihi Allah pada akhir ayat itu, "yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

This calling is not something that happens over and over. It is the effective, once-for-all work of God to call me from death to life, and from darkness to light, and from the power of Satan to God, and from enmity toward God to loving God.

Panggilan ini tidak terjadi berulang kali. Panggilan ini adalah suatu panggilan yang berhasil, suatu pekerjaan Tuhan, yang terjadi sekali untuk selama-lamanya, untuk memanggil saya dari maut kepada kehidupan, dari kegelapan kepada terang, dari kuasa Iblis kepada Allah, dan dari permusuhan terhadap Allah menjadi kasih sayang terhadap Allah.

The calling into love and faith is once for all, and so love for God is the mark of the truly called person – all the time. Of course, our love for God has moments of intensity and moments of weakness – just like every other love relationship we have. But in those who are called, love for God is what defines them. It's the unchanging condition of our hearts – whether strong or weak.

Panggilan untuk mengasihi dan untuk beriman terjadi sekali untuk selamanya, jadi mengasihi Allah adalah tanda seseorang yang telah benar terpanggil, dan kasih itu selalu ada. Tentu saja kasih kita kepada Allah kadangkala berkobar-kobar dan ada kalanya lemah, sama seperti semua hubungan kasih yang lain. Namun di dalam mereka yang telah terpanggil yang menjadi inti karakternya adalah kasih mereka terhadap Allah. Itulah kondisi abadi hati kita lemah ataupun kuat.

So Paul is not saying all things work for good for Christians some of the time (when their love God is strong), and all things don't work for good for Christians some of the time (when their love for God is weak). He is saying that for Christians – the called, those whose hearts have been brought from hatred to love for God – all things work for good all the time.

Jadi Paulus tidak mengatakan segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi orang Kristen hanya pada suatu waktu (ketika kasih kita terhadap Allah besar), dan segala sesuatu tidak mendatangkan kebaikan pada waktu lain (pada saat kasih Allah mereka lemah), tidak. Dia mengatakan untuk mereka yang hatinya sudah dirubah dari benci menjadi kasih kepada Allah, segala sesuatu mendatangkan kebaikan selalu.

So what does it mean to love God? How can you know if you are in this number? One of the ways to make the answer clear is to say three things that love for God is *not*. At least the essence of love for God is not these three things.

Jadi apakah artinya mengasihi Allah? Bagaimana anda dapat menyakini bahwa anda termasuk dalam golongan ini? Salah satu cara untuk menjelaskan jawabannya adalah untuk menjelaskan tiga hal yang bukan mengasihi Allah. Paling sedikit di dalam tiga hal ini tidak ada makna mengasihi Allah.

1) Loving God is not meeting his needs. The way we love man is different from the way we love God. In Acts 17:25 Paul said, "He [is not] served by human hands, as though He needed anything, since He Himself gives to all people life and breath and all things."

Mengasihi Allah bukan berarti memenuhi keperluan-Nya. Caranya kita mengasihi manusia berbeda sekali dengan caranya kita mengasihi Allah. Di dalam Kisah Para Rasul 17:25 Paulus berkata, "Allah tidak dilayani oleh tangan manusia, se-olah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang."

God is radically different from us. He is the source of all things and has no needs. He cannot be helped or improved. There are no defects to reverse or deficiencies to supply. We cannot love Him by supplying his needs. He has none.

Allah itu berbeda secara radikal dari kita. Dialah menjadi sumber semua yang ada dan Dia tidak memerlukan sesuatu. Dia tidak perlu pertolongan atau perbaikan. Tidak ada kesalahan yang perlu dirubah atau kekurangan yang perlu ditambah. Kita tidak dapat mengasihi Dia dengan memberikan-Nya sesuatu. Dia tidak memerlukan apa-apa.

Therefore the essence of our love for God must be an experience of receiving that He gives us. And I do regard joy as essentially receiving pleasure from all that has been given and will be given.

Karena itu dasar dan inti kasih kita kepada Allah adalah dalam penerimaan segala yang Dia memberikan kepada kita. Dan saya anggap suka cita itu pada dasarnya adalah kesenangan yang terdapat dari segala yang telah diberikan dan yang akan diberikan.

2) That leads to the second thing that love for God is *not*. Loving God is not, in its essence, love for his blessings – gifts like forgiveness, justification, resurrection to a pain-free life, etc.

Ini menuju kepada hal mengasihi kedua yang bukan berarti kita mengasihi Allah. Mengasihi Allah tidak sama pada dasarnya dengan mengasihi berkat-berkat-Nya, seperti pengampunan, pembenaran dan pembangkitan kepada hidup tanpa kesakitan, dll.

Indeed if we love God, we will cherish these gifts and be thankful for them, because without God we would not have them. But loving God is revering God himself revealed in his gifts and value and appreciate God himself beyond his gifts. His gifts are precious to the degree that they bring us to God and show us more of God.

Memang jika kita mengasihi Allah, kita akan menghargai semua berkat-berkat itu dan bersyukur untuknya, karena tanpa Allah semua berkat lenyap. Namun mengasihi Allah berarti menghargai Allah lebih dari pada berkat-berkat-Nya dan mengerti bahwa semua hadiah-Nya ada artinya hanya jika kita bisa melihat Allah di dalamnya. Berkat-berkat-Nya hanya bernilai tinggi jika mereka menyebabkan kita mendekati Allah dan bisa melihat lebih banyak lagi dari Allah.

Only when we can love God in the midst of times where we cannot see His gifts and when we endure hardship, when we do not understand why we are suffering, only then do we begin to understand what loving God means.

Hanya pada saat kita dapat mengasihi Allah walaupun kita tidak dapat merasakan berkat-berkat-Nya, walaupun kita dalam kesukaran, walaupun kita tidak mengerti mengapa kita harus menderita, hanya pada saat itu kita akan lebih mengerti hal mengasihi Allah.

3) These words "those who love God" leads us to the third thing that love for God is *not*. The essence of loving God is not the things that love for God prompts you to do. Love for God may prompt you to leave mother and father and forsake all that to declare his glory among the nations.

Ungkapan "Mereka yang mengasihi Allah" membawa kita kepada sesuatu yang juga tidak termasuk dalam mengasihi Allah. Makna mengasihi Allah bukanlah segala perbuatan anda bagi Allah. Memang mengasihi Allah dapat mengakibatkan anda meninggalkan ayahmu dan ibumu untuk mengabarkan Injil di bangsa-bangsa lain.

But leaving mother and father and forsaking all are not the essence of our love for God – they are the fruit of love. Jesus said in John 14:15, "If you love Me, keep My commandments." This does not mean keeping his commandments is love. It means love is the kind of heart that prompts you to keep commandments.

Namun perbuatan meninggalkan ayah dan ibu untuk mengabarkan Injil bukan inti dari kasih kita kepada Allah, itu adalah buah kasih. Yesus mengatakan di Yohanes 14:15, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." Ini bukan berarti menuruti segala perintah-Nya itu adalah kasih. Ini berarti kasih itu memiliki hati yang ingin menuruti perintah Yesus.

Following commandments does not necessarily address your heart condition. Following commandments is looking only at the outward deeds and this is what sets all other religions apart from Christianity. God looks at our heart, our inner being, our character and our commitment as to whom really we love and adore.

Menuruti perintah-perintah dengan sendirinya tidak memperlihatkan kondisi hati anda. Menuruti perintah hanya mementingkan perbuatan-perbuatan yang kelihatan dari luar dan inilah yang membedakan semua agama-agama lain dari Kekristenan. Allah melihat hati kita, dasar kita, karakter kita, dan komitmen kita mengenai siapakah sebenarnya kita mengasihi dan memuji.

In John 21:15-17 Jesus illustrates this connection when He asks Simon Peter three times, "Do you love Me?" When Peter says, "Yes," Jesus does not say, "Good, that must mean you are obeying my commandments, because obeying my commandments is love." No, He said, "Feed my sheep." In other words, if you love me, act like it. Love my flock and feed them. Feeding sheep is the fruit of loving Jesus.

Di Yohanes 21: 15-17 Yesus menggambarkan hubungan ini ketika Dia menanyakan Simon Petrus tiga kali, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Ketika Petrus menjawab "Ya", Yesus tidak menjawab, "Baik, itu berarti kau menuruti perintah-perintah-Ku, karena menuruti perintah itu adalah kasih." Tidak, Dia berkata, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Dengan kata lain, jika anda mengasihi Aku, perbuatlah seperti Aku. Kasihilah jemaat-Ku dan berilah mereka makanan. Mengembalakan domba adalah buah dari mengasihi Yesus.

In other words, love for God is a matter of the heart's esteem for God before it produces anything else. It is something internal and involves spiritual emotions. It is not, in essence, a deliberated choice or a deed. It is more like a reflex of the heart to the perfections of God revealed especially in Christ.

Dengan kata lain, mengasihi Allah adalah mengenai kesadaran hati anda untuk meninggikan Tuhan sebelumnya ada keinginan lain. Ini sesuatu perasaan dan kesadaran dalam yang bersangkutan paut dengan kerohanian emosional. Pada dasarnya ini bukan suatu pilihan atau perbuatan yang direncanakan. Ini lebih seperti suatu gerak reflek hati pada saat kita menyadari kesempurnaan Allah yang terwuyud khususnya dalam Kristus.

If you equate the deeds of love with the essence of love you will produce hypocrites – people who imitate the deeds and claim to love God when their hearts are far from Him.

Jika anda menyamakan semua perbuatan kasih dengan makna kasih, itu akan menghasilkan orang-orang munafik yang mengatakan mereka mengasihi Allah padahal hati mereka jauh dari Dia.

If you equate love for God with love for His gifts, you produce hypocrites – people who are very glad to feel forgiven and declared righteous and delivered from hell and heaven-bound, but have no pleasure in God himself. They don't love God. They just don't want to have bad guilt feelings or go to hell.

Jika anda menyamakan mengasihi Allah dengan mengasihi berkat-berkat pemberian-Nya, itu juga menghasilkan orang-orang munafik, yaitu mereka yang merasa senang sekali telah diampuni dan diperhitungkan benar dan yang diselamatkan dari neraka dan sekarang menuju ke sorga, akan tetapi mereka tidak mengenal dan bersenang dalam Allah sendiri. Mereka tidak mengasihi Allah. Mereka hanya ingin merasa nyaman dan tidak mau masuk neraka.

Therefore it is absolutely crucial that we clarify what the essence of love for God is. Let me grasp for the kinds of words that will help us know if we love God. Loving God is **desiring** God himself beyond his gifts.

Karena itu sangat penting kita menjelaskan apakah makna mengasihi Allah itu. Marilah saya mencoba menjelaskannya dengan kata-kata yang akan membantu kita mengerti apakah kita mengasihi Allah atau tidak. Mengasihi Allah adalah mengingini Allah lebih dari berkat-berkat-Nya.

Love for God is delighting in God himself beyond his blessings. Love for God is being satisfied in God himself beyond his gifts. Love for God is cherishing God himself beyond his blessings. Love for God is valuing God and prizing God and revering God and admiring God beyond his gifts.

Mengasihi Allah berarti bersenang dalam Allah lepas dari pemberian-Nya. Mengasihi Allah berarti kita puas dengan Allah tanpa memikirkan berkat-Nya. Mengasihi Allah adalah menghargai Allah melebihi pemberian-Nya. Mengasihi Allah adalah mementingkan Allah dan menyembah Allah tanpa mengharapkan rahmat-Nya.

The more I come to know God, the more I'm in awe of His greatness; the more I notice all what He has done in his creation, the more I feel overcome by His abilities, His magnificence and His love. And my love for Him does not change in bad times or in good times, in other words this is apart from His blessings to me.

Semakin saya mengenal Allah lebih mendalam, semakin saya terpesona akan kebesaran-Nya; semakin saya memperhatikan dan menyadari segala perbuatan-perbuatan-Nya dalam penciptaan, semakin saya merasa kecil sekali dan tidak berarti dibanding kemampuan-Nya dan kemuliaan-Nya dan kasih-Nya. Dan mengasihi Allah tidak tergantung kepada keadaan saya baik maupun buruk, dengan kata lain ini terlepas dari berkat-berkat-Nya kepada saya.

All these words are grasping for that essential response of the heart to the revelation of the glory of God, especially in Christ through the gospel. It is a reflex of the heart to all

that God is for us in Christ (which in reality is also a gift from God). Do you love God in this way?

Semua perkataan ini hanya dapat mendekati penerangan respon hati kita ketika kita diperhadapkan kemuliaan Allah, khususnya dalam Kristus melalui berita Injil. Ini adalah refleksi hati kita terhadap semua yang Allah menyediakan untuk kita di dalam Kristus (yang sebenarnya juga adalah suatu berkat dari Allah). Apakah anda mengasihi Allah seperti ini?

Suppose you come to this promise in Romans 8:28 and feel yourself excluded. You say, "I want this promise to come true for me so that I can love God in response." But you see that this won't work, because the promise is not true for you unless you love God.

Seandainya anda melihat janji ini di Roma 8:28 dan anda merasa janji ini tidak berlaku bagi anda. Mungkin anda berpikir, "Saya ingin sekali janji ini bekerja untuk saya supaya saya dapat sebaliknya mengasihi Allah." Namun ini tidak akan berhasil, karena persyaratannya janji ini adalah jika anda mengasihi Allah.

Some people think that the love of God is essentially gratitude for His blessings. I will love God when He treats me well enough, because, they say, love for God depends on the receiving his gifts.

Ada orang lain yang berpikir mengasihi Allah itu sama dengan rasa terima kasih atas berkat-berkat-Nya. Saya akan mengasihi Allah pada waktu saya diberkati banyak, kata mereka, jadi kasih kepada Allah itu bergantung kepada penerimaan hadiah-hadiah-Nya.

The escape from the trap is to look **through** the promise to God himself first, before He applies the promise to you, and hold on to God himself in and through his promise. Look first and remember all that He has done in history to reveal himself.

Jalan keluar dari perangkap ini adalah dengan melihat kepada Allah sendiri sebelumnya janji-Nya diperhitungkan kepada anda. Peganglah kepada Allah sendiri dan setelah itu baru peganglah janji-Nya. Lihatlah dulu dan renungkanlah dulu semua yang telah Ia lakukan dalam sejarah untuk memperlihatkan diri-Nya.

Look especially at Jesus Christ and the glory that He had before He came, and the glory of His sacrificial coming and His servanthood and His suffering. Look at the mercy and wrath and justice of God mingled on the cross for utterly undeserving sinners.

Perhatikanlah khususnya Yesus Kristus dan kemuliaan-Nya sebelum Dia datang, dan kemuliaan-Nya dalam pengorbanan-Nya dan pelayanan-Nya dan penderitaan-Nya. Lihatlah dan renungkanlah belas kasihan dan murka dan keadilan Allah semua tercampur diatas kayu salib bagi kita orang-orang pendosa yang sama sekali tidak layak.

Look at the power and righteousness of God in raising Jesus from the dead. Look at new-covenant faithfulness that pours out the Holy Spirit on sinful people. Look at the triumph of God's grace to change hostile God-neglecters into humble God-lovers.

Ingatlah kuasa dan kebenaran Allah dalam membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Lihatlah kesetiaan Perjanjian Baru yang telah mencurahkan Roh Kudus kepada orang-orang berdosa. Dan lihatlah kemenangan anugerah Allah yang merubah orang-orang yang mengabaikan Allah yang bermusuhan menjadi orang-orang yang mengasihi Allah yang rendah hati.

Look at God in all these ways and recognize the God you were made for. Picture the fulfillment of all your desires. Notice the most satisfying treasure in the universe. And then when you see His glory and His worth, and when you seek just Him, then the promise is yours. All things will work together for you good, because you love God.

Perhatikanlah Allah dengan semua perbuatan-Nya dan akuilah Allah yang telah menciptakan anda. Bayangkanlah pemenuhan segala hasrat anda. Perhatikanlah harta karun yang paling memuaskan di seluruh alam semesta. Dan ketika anda melihat kemuliaan-Nya dan harga-Nya, dan ketika anda mencari hanya Dia saja, maka janji itu adalah milikmu. Segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan bagi anda, karena anda mengasihi Allah.

And what if you say to me, "I don't feel like looking at God. I just want to go home and watch television. I just want to be with my friends. I just want to eat and work on my house. I don't feel any desire to look to God"?

Dan apabila anda mengatakan kepada saya, "Saya tidak mau mencari Allah. Saya hanya ingin pulang dan nonton televisi. Saya hanya ingin meluang waktu bersama teman-teman saya. Saya hanya ingin makan dan bekerja memperbaiki rumah. Saya tidak ada keinginan sama sekali untuk melihat Allah."

To this I respond, "If there is any remnant of fear, if there is any shred of desire to desire, O endangered sinner, use it to pray the promise of Deuteronomy 30:6, 'O Lord circumcise my heart—change my heart—to love you with all my heart and soul, so that I may live, and all things may work together for my good. Have mercy upon me that I may love you.'"

Jawaban saya adalah, "jika anda memiliki ketakutan sedikitpun, jika anda memiliki keinginan kecil sekalipun, O pendosa dalam bahaya, pakailah itu untuk berdoa janji Ulangan 30:6, "Oh Tuhan, sunatilah hatiku, rubahlah hatiku, sehingga aku dapat mengasihi Tuhan, Allahku dengan segenap hatiku dan jiwaku, supaya aku hidup dan supaya semua hal akan bekerja sama untuk mendatangkan kebaikan bagi aku. Kasihanilah aku supaya aku dapat mengasihi Engkau."